

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak semua individu dilahirkan dalam keadaan normal. Beberapa diantaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Menurut Hallahan dan Kauffman (dalam Hendriani dkk., 2006: 100), keterbelakangan mental adalah salah satu bentuk gangguan yang dapat ditemui di berbagai tempat, dengan karakteristik penderitanya yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata (IQ di bawah tujuh puluh lima), dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi maupun melakukan berbagai aktivitas sosial di lingkungan. Penderita keterbelakangan mental memiliki fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, dan lebih lanjut kondisi tersebut akan berkaitan serta memberikan pengaruh terhadap terjadinya gangguan perilaku selama periode perkembangan.

Menurut Werner (dalam Hendriani dkk., 2006: 101), terlepas dari bagaimanapun kondisi yang dialami, pada dasarnya setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif dan suportif, termasuk bagi mereka yang mengalami keterbelakangan mental. Akan tetapi realita yang terjadi tidaklah selalu demikian. Di banyak tempat, baik secara langsung maupun tidak, individu berkebutuhan khusus ini cenderung “disisihkan” dari lingkungannya. Penolakan terhadap mereka tidak

hanya dilakukan oleh individu lain di sekitar tempat tinggalnya, namun beberapa bahkan tidak diterima dalam keluarganya sendiri. Beragam perlakuan pun dirasakan oleh mereka. Mulai dari penghindaran secara halus, penolakan secara langsung, sampai dengan sikap-sikap dan perlakuan yang cenderung kurang manusiawi. Padahal apa yang sebenarnya terjadi pada diri mereka hanyalah hambatan pada perkembangan intelektualnya.

Anak dan remaja yang mengalami retardasi mental tetap memiliki kemampuan lain yang masih dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk membantunya beraktivitas seperti orang normal, dan memberikan peran tertentu di masyarakat meskipun terbatas. Individu yang mengalami keterbelakangan mental masih dapat mempelajari berbagai keterampilan hidup apabila orang-orang disekitarnya, memberikan kesempatan dan dukungan yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ismed Yusuf (dalam Hendriani dkk., 2006: 101), bahwa masih ada bagian intelektual anak dengan keterbelakangan mental yang dapat dikembangkan dengan suatu tindakan atau penanganan khusus. Penanganan khusus yang dimaksud ditujukan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya agar dapat mencapai kemampuan adaptasi yang juga optimal.

Ketidaksempurnaan bukan penghalang bagi mereka untuk mencapai kesuksesan. Meskipun banyak penghalang yang merintang, namun dengan usaha, doa, dan bantuan dari orang yang terkasih mereka mampu sejajar dengan orang-orang normal. (Geniofam, 2010: 81)

Keluarga dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan mereka. Heward (dalam Hendriani dkk., 2006: 101), menyatakan bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak dan remaja yang mengalami keterbelakangan mental akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab pada dasarnya keberhasilan program tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab dari lembaga pendidikan yang terkait saja. Di samping itu, dukungan dan penerimaan diri setiap anggota keluarga akan memberikan “energi” dan kepercayaan dalam diri anak dan remaja yang terbelakang mental untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain. Sebaliknya, penolakan yang diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarganya akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta tergantung pada orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

Proses pembelajaran untuk anak tunagrahita harus dilakukan secara intensif karena mereka sangat memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam melatih kemandirian mereka terdapat pelatihan khusus yaitu bina diri, disini anak-anak tunagrahita mendapat semacam bimbingan yang tujuan utamanya mengurangi ketergantungan terhadap orang lain dan supaya kelak bisa menjadi individu yang mandiri (Fatonah, 2010: 5).

Menurut Kirk (dalam Mahmudah, 2008: 71), kata “bina diri” diserap dari Bahasa Inggris “*self-help*” atau “*self-care*”, dimaksudkan sebagai keterampilan awal yang diajarkan orang tua kepada kehidupan anak sedini mungkin sebagaimana anak normal lainnya sebagai usaha awal memandirikan mereka. Keterampilan ini termasuk makan, mobilitas, perilaku toileting dan membasuh/mencuci (*toileting and washing*), serta berpakaian.

Dengan pendidikan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita dibina dan digembleng menjadi manusia yang dapat berdiri sendiri dan dapat berpartisipasi dalam lingkungannya. Arah dari kegiatan itu adalah melatih dan mempersiapkan anak dalam suatu kecekatan bekerja yang sangat berguna baginya. Kecekatan yang diperoleh dari hasil latihan tersebut dapat dipergunakan kemudian dalam menghadapi suatu pekerjaan sebagai salah satu aspek yang diharapkan dapat menunjang kehidupan sosial yang lebih runtut. Jadi pendidikan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari atau bina diri merupakan suatu upaya sadar melalui tahap-tahap persiapan, pembinaan, penyempurnaan, penyaluran kepada sesuatu yang bermanfaat kelak dalam kehidupan yang praktis (Udin dan Tejaningsih, 1988: 143).

Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bina diri bersifat perbaikan tingkah laku (*behavior modification*). Teori yang menjadi dasar dalam pendekatan ini adalah *operant conditioning* dari Burhuss Frederick Skinner (Mahmudah, 2008: 72).

Menurut Ginintasi (2011: 2), keluarga merupakan lingkungan pembelajaran primer, dialami oleh setiap individu. Lingkungan keluarga

adalah lingkungan yang pertama dikenal oleh anak dan baru sesudah itu individu mengenal dan memasuki lingkungan teman sebaya atau *peer group*, lingkungan sekolah, perkumpulan, organisasi dan lain sebagainya. Oleh karena itu keluarga harus mampu memberikan contoh pendidikan yang terbaik bagi anak, terutama bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/TANGGUNG_JAWAB_MORAL_ORANG_TUA_ANAK_BERKEBUTuhan_KHUSUS_DALAM_MENGHADAPI_PERMASALAHAN_PENDIDIKAN.pdf).

Pendidikan di samping merupakan kebutuhan manusia, juga merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya, karena anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah untuk dipelihara dan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (At-Tahrim: 6)

Berdasarkan ayat tersebut berarti Allah memberikan amanat secara langsung kepada orang tua untuk menjaga dirinya dan keluarganya termasuk anak-anaknya dari siksa api neraka. Dalam upayanya mengemban amanat ini, orang tua tidak cukup dengan memberikan hak-hak yang bersifat lahiriyah

saja dalam arti pendidikannya, oleh karena itu kepada semua orang tua atau pendidik dalam mendidik atau mengajar tidak boleh membedakan bahkan terhadap seorang yang cacatpun harus diperlakukan sama dengan orang yang normal (Munawaroh, 2009: 1).

Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Akan tetapi seperti yang sering terjadi masih banyak dari orang tua yang kurang memahami perannya tersebut. Tidak sedikit pula orang tua yang beranggapan bahwa untuk saat ini uang adalah satu-satunya alat penunjang anak untuk memperoleh berbagai keterampilan, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang lainnya (Bidara, 2010: 3).

Kondisi anak retardasi mental akan mempengaruhi kondisi orang tua mereka. Setiap orang tua akan berbeda dalam menyikapi dan menghadapi anaknya yang mengalami retardasi mental. Ada tiga tahapan sikap orang tua dalam menghadapi masalah tersebut, yaitu tahap menolak, kompromi, dan menerima. Ketika anak dinyatakan mengalami retardasi mental, sebagian besar orang tua akan merasa terpukul dan menyesali keadaan anak maupun dirinya sendiri bahkan menyangkal kondisi ketika anaknya dianggap berbeda karena berada di bawah batas anak normal pada umumnya, namun ada pula orang tua yang masih menerima dan beranggapan bahwa masih ada yang bisa dikembangkan dari anaknya yang mengalami keterbelakangan mental (Gunarsa, 2004: 144).

Munculnya berbagai reaksi orang tua ketika anaknya dinyatakan mengalami retardasi mental akan membedakan pula cara orang tua dalam memperlakukan dan menerima keterbatasan anaknya. Seperti pada beberapa kasus, orang tua menjadi putus asa dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya pada guru di sekolah. Orang tua mudah marah karena kurang dapat menyikapi perilaku anak yang cenderung sulit dikendalikan, mudah lelah, sulit berkonsentrasi, atau enggan mengerjakan pekerjaan rumahnya. Orang tua tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menghilangkan perilaku buruk anak, sehingga tindakan yang biasa dilakukan oleh orang tua adalah menghukum secara fisik, seperti memukul, mencubit, bahkan orang tua secara tidak sadar menyebut anaknya bodoh, dan nakal, padahal sebenarnya anak mengalami kesulitan untuk memahami perkataan orang tua, kontrol emosi dan keterampilan mengurus diri kurang memadai (Warni, 2007: 4).

Padahal, pembelajaran bina diri ini tidak seharusnya hanya menjadi tanggung jawab para pengajar saja. Orang tua juga memegang peran penting dalam mengoptimalkan kemampuan bina diri pada anak tunagrahita. Karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak. Dan tanpa keterlibatan orang tua, pembelajaran bina diri ini tidak dapat dilaksanakan secara efektif.

Subjek dari penelitian ini adalah Bu Sugeng dan Pak Sugeng yang merupakan pasangan orang tua dan mereka memiliki anak bernama Agung (bukan nama sebenarnya). Agung merupakan anak tunagrahita sedang yang berjenis kelamin laki-laki dan berumur enam belas tahun. Ia bersekolah di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo selama delapan tahun, dan saat ini berada di

kelas VI. Agung merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dengan usia yang terpaut relatif jauh. Saat bersekolah, Agung selalu ditunggu oleh Bu Sugeng hingga pulang. Anggota keluarganya yang lain juga bergantian mengantarkan Bu Sugeng dan Agung ke sekolah. Selama delapan tahun bersekolah, Bu Sugeng selalu menunggu Agung sampai sekolah usai. Selama ini orang tua Agung tidak memperkerjakan seorang pengasuh untuk merawatnya, padahal mereka berasal dari golongan yang mampu. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam orang tua dari Agung tersebut.

Lebih lanjut berdasarkan kondisi dan fakta-fakta yang telah dijabarkan, peneliti ingin mendalami dan mengetahui bagaimana peranan orang tua terhadap pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai tunagrahita antara lain penelitian dalam skripsi Sri Pertiwi (2006), Nurul Hidayati (2006), dan Fatonah (2010) dengan metode dan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sri Pertiwi dalam skripsinya yang berjudul “Keterkaitan Antara Kepembimbingan Orang Tua Dengan Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Kelas D3 C1 di SLB Purna Yudha Bhakti Surabaya”, dengan metode kuantitatif menghasilkan kesimpulan bahwa hubungan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan bina diri dalam rangka membentuk kemandirian anak tunagrahita.
2. Nurul Hidayati dalam skripsinya yang berjudul “Kemampuan Merawat Diri Sebagai Kelanjutan Bina Diri di SLB PGRI Dlanggu Mojokerto”,

dengan menggunakan metode kuantitatif didapatkan kesimpulan bahwa ada pengaruh bimbingan orang tua di rumah terhadap kemampuan merawat diri pada anak-anak tunagrahita.

3. Fatonah dalam skripsinya yang berjudul “Kemandirian Pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus di Kawasan Jambangan Surabaya)”, menggunakan metode studi kasus dan menghasilkan kesimpulan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan kemandirian subjek adalah pendidikan. Setelah subjek mendapatkan pelatihan bina diri dari sekolahnya, subjek menjadi lebih terampil dalam melakukan aktivitas kesehariannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu:

Bagaimana peranan orang tua dalam pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita?

Dan *sub questions* yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana kemandirian anak tunagrahita tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu antara lain untuk mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana peranan orang tua dalam pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita dan untuk mengetahui bagaimana kemandirian anak tunagrahita tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya teori mengenai peranan orang tua dalam pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, dan klinis.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan bagi para orang tua mengenai pentingnya peran orang tua dalam mengoptimalkan kemampuan anak tunagrahita.
- b. Diadakannya penelitian selanjutnya untuk lebih memperdalam lagi informasi mengenai anak tunagrahita.
- c. Menjadi bahan informasi bagi masyarakat mengenai realita tentang peran orang tua pada pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita.

E. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian dalam skripsi ini, nantinya akan tersaji dalam lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan dalam bab ini akan dijelaskan pokok-pokok yang melatar belakangi penelitian. Kemudian dari latar belakang tersebut difokuskan apa yang akan dijadikan masalah inti sehingga dapat diketahui rumusan masalah yang ada, dan dari rumusan

masalah tersebut kemudian ditentukan apa tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan.

- BAB II** Dalam bab ini menjelaskan mengenai dasar-dasar teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam membahas permasalahan yang diteliti. Teori tersebut meliputi konsep tunagrahita, bina diri, kemandirian, dan peranan orang tua dalam pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita. Selain itu dalam bab ini juga memuat kerangka konseptual yang merupakan acuan dalam pembahasan masalah yang hendak diteliti.
- BAB III** Metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, serta penentuan lokasi yang akan dijadikan tujuan penelitian. Selain itu, pada bab ini juga menerangkan bagaimana jenis dan sumber data didapat, serta bagaimana teknik-teknik pengumpulan data. Teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan juga dibahas pada bab ini.
- BAB IV** Dalam bab ini dijelaskan penyajian data dengan mendeskripsikan bagaimana observasi dan wawancara serta hasil dari penelitian tersebut. Analisis data menjelaskan tentang penemuan dan menghubungkan hasil temuan tersebut dengan teori yang ada.
- BAB V** Bab penutup sebagai akhir dari seluruh bab mencakup kesimpulan serta saran untuk para pembaca dan manfaat kedepannya dari skripsi yang telah ditulis.